

KOLTA 4

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya:
Tingkat Internasional

Koordinator
Bambang Kaswanti Purwo

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Unika Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman 51
Jakarta 12930

15-16 Februari 2006

ISI

<p>PEMILIHAN KODE PADA ANAK: SEBUAH STUDI KASUS PADA DIRA <i>Agus Dwi Priyanto</i></p>	1
<p>STRATEGI MENYUSUN DIALOG YANG EFEKTIF UNTUK SIARAN PEDESAAN RRI STASIUN SURAKARTA <i>Agus Hari Wibowo</i></p>	7
<p>DIGLOSIA DALAM BAHASA ARAB DAN APLIKASI KONSEP DIGLOSIA KE ATAS MASYARAKAT ARAB MESIR: SATU KRITIKAN <i>Anzaruddin Bin Ahmad</i></p>	13
<p>SEGMENTASI MB, ND, DAN NGG SEBAGAI SEBUAH SEGMENT PRANASAL STOP DALAM BAHASA RONGGA <i>I Nyoman Suparsa dan I Wayan Arka</i></p>	19
<p>TENDENSI ARAH RUJUKAN FUNGSI ADVERBIAL <i>Haji Azmi Abdullah</i></p>	21
<p>PEMBENTURAN KATA DI KALANGAN TKI DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM <i>Haji Jahudin bin Haji Chuchu</i></p>	29
<p>TINDAK TUTUR MEMOHON DALAM BAHASA INDONESIA PEMBELAJAR DARI JEPANG PADA PROGRAM BIPA TINGKAT III, FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA (FIB), UNIVERSITAS INDONESIA <i>Diana Kartika</i></p>	35
<p>BERCERITA DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK <i>Djatmika</i></p>	39
<p>BEBASO: KONTAK BAHASA MELAYU-JAWA <i>Dora Amalia</i></p>	45
<p>BLACK VERNACULAR ENGLISH IN DETROIT (A Description of Black Vernacular English in terms of its Syntactical Rules in Eminem Song Lyrics) <i>Eri Kurniawan dan R. Dian Dia-an Muniroh</i></p>	51
<p>AFIKS MEN- DALAM BAHASA INDONESIA DARI PERSPEKTIF MORFOLOGI DERIVASI DAN INFLEKSI <i>Ermanto</i></p>	57
<p>THE APPLICATION OF TEACHING THRU FILMS IN ESL STUDENTS' MIXED LEVEL LISTENING CLASS AT THE UNIVERSITY OF X, USA <i>Helen Hendaria Kamandhari</i></p>	63
<p>CERITERA RAKYAT BALI DAN JEPANG: PEMBANDINGAN KISAH 'I BAWANG TEKÉN I KASUNA' DENGAN 'HADIAH DARI BURUNG PIPIT' <i>I Gusti Made Sutjaja</i></p>	67
<p>DAYA PRAGMATIK PERMINTAAN DALAM BUDAYA TUTUR MASYARAKAT MINANGKABAU <i>Ike Revita</i></p>	73
<p>STRATEGI PEMBERIAN TANGGAPAN DALAM RUBRIK "BUJANG PADEK" PADA KORAN PADANG EKSPRES <i>Joni Alfino</i></p>	79

TIPOLOGI GRAMATIKAL BAHASA MINANGKABAU: Bahasa Akusatif, Ergatif, atau Campur? <i>Jufrizal</i>	83
MENEROPONG KEKERABATAN ORANG HAMAP DI ALOR MELALUI KAJIAN TERMINOLOGI KATEGORI SOSIAL "SUKU" <i>Katubi</i>	89
BENTUK-BENTUK TUTURAN BAHASA JAWA LUDRUK YANG MENYEBABKAN KELUCUAN <i>Kunardi Hardjoprawiro</i>	95
ASPEK SEMANTIK-PRAGMATIK DALAM PENTERJEMAHAN BAHASA FIGURATIF ARAB-MELAYU: SATU ANALISIS TEORI RELEVANS <i>Muhammad Fauzi bin Jumingan</i>	101
REFLEKS FONEM BAHASA MELAYIK PURBA DALAM ISOLEK SUNGAI BENDUNG AIR DI KABUPATEN KERINCI <i>Nadra</i>	105
PEMBENTUKAN KATA-KATA BARU DALAM BAHASA BALI <i>I Nengah Suandi</i>	109
TEACHERS UNDER ATTACK: WHAT CAN TEACHERS LEARN FROM STUDENTS' CRITICISM IN STUDENT EVALUATION? <i>Pininto Sarwendah</i>	115
LANGUAGE SCAFFOLDING TASKS IN GENRE-BASED WRITING <i>Refnaldi</i>	121
BAHASA JATON DI MINAHASA SULAWESI UTARA: PERLUKAH LEKSIKON? <i>Rosjanih Arbie</i>	127
PEMEROLEHAN BAHASA BERASASKAN TEORI PEMEROLEHAN BAHASA OLEH STEINBERG (1995) DI MALAYSIA <i>Vijayaletchumy Subramaniam</i>	133
SUBJEK DALAM BAHASA JAWA Kajian terhadap Fungsi, Posisi, Kategori, dan Peran <i>Sumarlam</i>	137
ESTIMATION TO EXAMINEE PARAMETER USING NEWTON-RAPHSON METHOD: AN APPLICATION FOR LANGUAGE TESTING <i>Widiatmoko</i>	143
CERMIN UNGKAPAN SINISME DALAM BAHASA <i>Yetty Morelent dan Gusnetti</i>	149
PENGGUNAAN UNGKAPAN BERBAHASA INGGRIS DALAM BEBERAPA IKLAN BERBAHASA INDONESIA <i>Yugianingrum</i>	155
KETIRISAN DIGLOSIA DI KOTA PADANG <i>Yusrita Yanti</i>	163

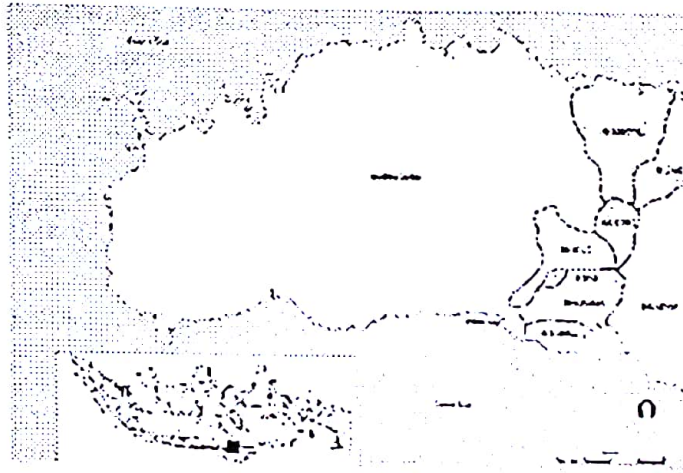
FON

SEGMENTASI *mb*, *nd*, DAN *ngg* SEBAGAI SEBUAH SEGMENT PRANASAL STOP DALAM BAHASA RONGGA

I Nyoman Suparsa
Universitas Mahasaraswati
I Wayan Arka
Universitas Udayana/Australian National University

1. Pendahuluan

Rongga adalah salah satu dari beberapa bahasa Austronesia kecil (kelompok Malayo-Polinesia Tengah) yang belum banyak terdokumentasikan yang secara geografis, terletak di Flores Tengah bagian selatan, di perbatasan antara Manggarai dan Ngadha (Arka, 2003:3), lihat peta 1. Bahasa itu berpenutur sekitar 4000 orang dengan sebagian terbesar bertempat tinggal di desa Tanarata, Bamo, and Watunggene, tetapi sejumlah kecil penutur ditemukan juga di desa yang berdekatan dari Waelengga. Desa-desa ini secara administratif termasuk kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai.



Peta 1.(Arka 2004)

Rongga bukanlah sebuah dialek dari bahasa Ngadha melainkan sebagai bahasa tersendiri (bahasa Rongga)(SIL International, 2001; Arka 2003).

Salah satu hal yang menarik dari bahasa Rongga adalah adanya rangkaian konsonan seperti berikut.

- | | |
|----------------------------|--------------------------------|
| (1) <i>mb</i> [ɔb] contoh | mbalu [ɔbalu] 'badai, Januari' |
| (2) <i>nd</i> [ɰd] contoh | ndate [ɰdate] 'buat' |
| (3) <i>ngg</i> [ŋg] contoh | nggare [ŋgare] 'keruk, gali' |

Beberapa bahasa Austronesia selain bR, ada juga yang mempunyai pranasal stop, antara lain, seperti bahasa Keo di Flores dan bahasa Pendau di Sulawesi Tengah.

Pertanyaannya adalah bagaimana status fonologis dan fonetis ketiga rangkaian ini (*mb*, *nd*, *ngg*)? Adakah bukti-bukti-bukti yang menunjukkan bahwa rangkaian konsonan tersebut merupakan sebuah kesatuan segmen, yakni unit stop yang pranasal, ataukah tidak? Pada bahasa-bahasa tertentu ada suatu kata yang mengandung dua, bahkan tiga atau lebih segmen, seperti beberapa bahasa di Eropa bagian utara.

Makalah ini mencoba menjawab masalah status dan karakteristik fonologis rangkaian konsonan tadi. Dalam tulisan ini akan disodorkan langkah-langkah dan bukti-bukti yang mendukung kesimpulan analisis bahwa ketiganya adalah masing-masing sebuah segmen secara fonemis; ketiganya tergolong stop, dan karenanya karakteristik nasal yang datang sebelum stop dipresentasikan sebagai superscript awal (pranasal): *mb* /ɔb/ [ɔb], *nd*, /ɰd/ [ɰd] dan *ngg* /ŋg/ [ŋg]. Sebelum sampai pada analisis, data dasar fonotaktik bR akan disajikan secara singkat.

2. Fonotaktik, segmentasi dan data dasar stop berpranasal dalam bahasa Rongga

2.1. Segmentasi

Segmen adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu kontinum wicara atau teks (Kridalaksana, 1984:173). Misalnya, secara fonetis/fonemis, kata pada dalam bahasa Indonesia mempunyai 4 segmen. Segmen berarti sebagai suatu istilah dalam fonetik dan linguistik untuk mengkaji unit diskret yang dapat diidentifikasi (Crystal, 1985:272). Segmen dapat diilustrasikan bahwa ketika bunyi bahasa diperhatikan, rantai peristiwa yang mengalir ke dalam satu rangkaian segmen atau terdiri atas beberapa bunyi dipotong (Catford, 1988:172).

Dalam tatabunyi bahasa, segmen itu dapat berupa vokal atau konsonan. Tetapi unsur yang berperan dalam tatabunyi tidak semuanya bersifat segmental, ada juga yang non-segmental, seperti intonasi, tekanan atau tone. (Semua ini tidak akan dibahas dalam makalah ini.)

Juga, sudah diketahui bahwa tidak terjadi hubungan satu-satu antara bunyi (fonetis) dan unit fonemis; misalnya satu unit fonem mempunyai lebih dari satu realisasi (alofon). Demikian juga dalam kaitan dengan konsonan pranasal, misalnya kata *mbu* / mbu / bisa diucapkan [mbu], [Embu], [cmbu]. Di sini, di samping tetap sama, juga terjadi penambahan bunyi [E] dan [c] pada tataran fonetis.

Pada data berikut disajikan kata-kata yang mengandung *mb*, *nd*, dan *ngg* pada posisi awal maupun tengah kata:

- mb* (a) pada posisi awal kata: *mbalu* [mbalu] 'badai, januari', *mbate* [mbate] 'biru'
(b) pada posisi tengah kata: *kemba* [kemba] 'kebas', *simba* [simba] 'lalu'
- nd* (a) pada posisi awal kata: *ndate* [ndate] 'buat', *ndu* [ndu] 'menjadi'
(b) pada posisi tengah kata: *bhondi* [bhondi] 'canda', *londo* [londo] 'delik'
- ngg* (a) pada posisi awal kata: *nggare* [nggare] 'keruk, gali', *ngguru* [ngguru] 'bambu'
(b) pada posisi tengah kata: *kanggo* [kanggo] 'peluk', *fangga* [fangga] 'belalang'

2.2 Fonotaktik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bR merupakan bahasa yang bersuku kata terbuka, utamanya pada posisi akhir. Pada posisi tengah, suku katanya juga terbuka secara fonemis, tetapi secara fonetis bunyi pranasal pada konsonan pranasal sering mengalami proses re-silabisasi atau sebagai akibat dari silabifikasi di tengah kata, dan menjadi koda struktur suku kata sebelumnya. Contohnya: *hambu raku* diucapkan sebagai [ham.bu.ra.ku], bukan [ha.mbu.ra.ku].

Pola suku yang umum bR (K)V. Artinya, suku kata bR bisa hanya terdiri dari (i) V saja dan (ii) dengan sebuah konsonan dan vokal (KV). Pola dengan dua konsonan dan vokal (KKV) hampir tidak ada. [Nyoman, COBA CEK]. Jadi, berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap bR maka pola struktur kata yang jelas atau umum adalah (K)V. Contoh:

1. KV Contoh: *ka* / ka / [ka] 'makan'
2. KV.V Contoh: *kae* / kae / [kae] 'dayung' *pao* / pao / [pao] 'suap'
pea / pea / [pea] 'paria'
3. KV.KV Contoh: *kepe* / kəpə / [kəpə] 'sumbat' *paka* / paka / [paka] 'harus, merangkak'
pake / paka / [paka] 'kodok'

Pola struktur kata yang jelas (umum) di atas adalah pola struktur kata yang segmen-segmenya secara potensial tidak bersifat silabi. Misalnya segmen yang bersifat silabi adalah m cenderung menjadi em [əm], n cenderung menjadi en [ən], l cenderung menjadi el [əl], r cenderung menjadi er [ər], i cenderung menjadi iy [iy], dan u cenderung menjadi uw [uw].

3. Analisis

3.1. Prosedur

Untuk mengetahui bahwa *mb*, *nd*, dan *ngg* adalah sebagai sebuah segmen stop pranasal atau rangkaian segmen maka langkah-langkah berikut dilakukan.

- Pertama, mencari segmen yang perlu ditafsirkan (dalam hal ini, *mb*, *nd*, dan *ngg*).
- Kedua, mencari pola struktur kata (fonotaktik) yang jelas atau yang umum.
- Ketiga, mencari bukti-bukti fonemis, misalnya keberadaan pasangan minimal.

- Keempat, mencari bukti-bukti fonetis, misalnya membandingkan rata-rata durasi bunyi antara stop pranasal dengan stop dan nasal.
- Kelima, menafsirkan data dan melakukan analisis sesuai dengan temuan pada langkah kedua sampai keempat.

Dalam bagian berikut akan dibahas hasil analisis langkah kelima, dengan memaparkan secara singkat temuan pada langkah kedua sampai dengan keempat.

3.2. Hasil analisis

Temuan telah dipaparkan pada §2.2 menunjukkan bahwa pola struktur yang umum dan jelas bR adalah (K)V. Berdasarkan langkah kedua, maka analisis suku kata yang mengandung segmen mb, nd, dan ngg, masing-masing sebagai dua kosonan menghasilkan pola suku KKV, tidak sesuai dengan pola fonotaktik umum bR. Oleh karena itu, mb, nd, dan ngg dalam makalah ini dianalisis sebagai satu kesatuan konsonan, direpresentasikan sebagai sebuah segmen stop pranasal, sehingga pola kesukuan yang didapat sesuai dengan pola kanonis fonotatis bR.

Langkah ketiga menunjukkan adanya bukti fonemis kata-kata yang berpasangan minimal atau mirip, yang membedakan makna, yang menyokong analisis bahwa mb, nd, dan ngg adalah satu kesatuan unit fonemis:

/ɔb/ ~ /ʌ/ Contoh: mbate /ɔbiru/ [ɔbiru] 'biru' ~ bate /ʌte/ [ʌte] 'semua'

/ɔb/ ~ /m/ Contoh: mbo /ɔbo/ [ɔbo] 'rumah' ~ mo /mo/ [mo] 'biasa'

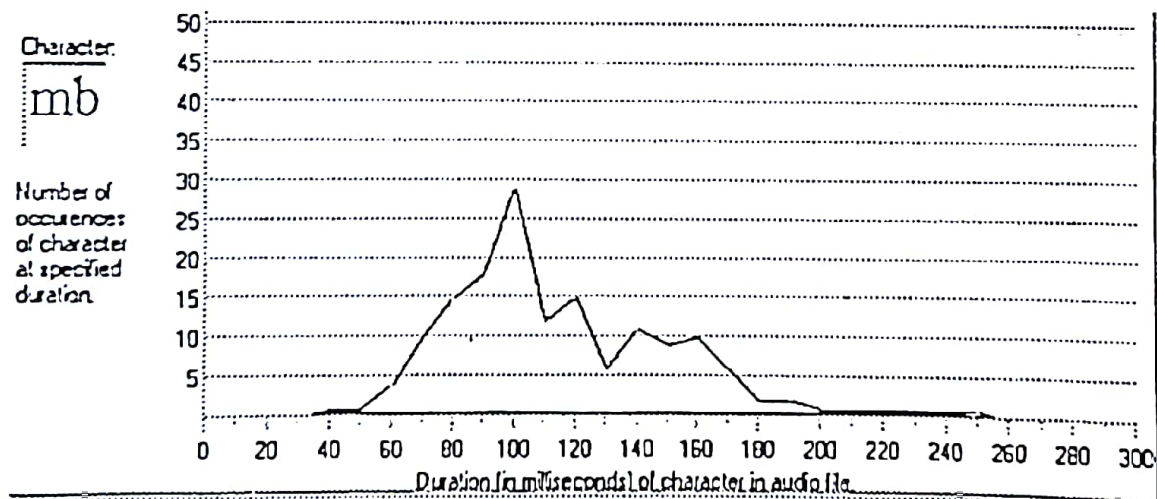
/ʌd/ ~ /d/ Contoh: nde /ʌde/ [ʌde] 'mana' ~ de /de/ [de] 'lebih'

/ʌd/ ~ /n/ Contoh: ndu /ʌdu/ [ʌdu] 'menjadi' ~ nu /nu/ [nu] 'asap'

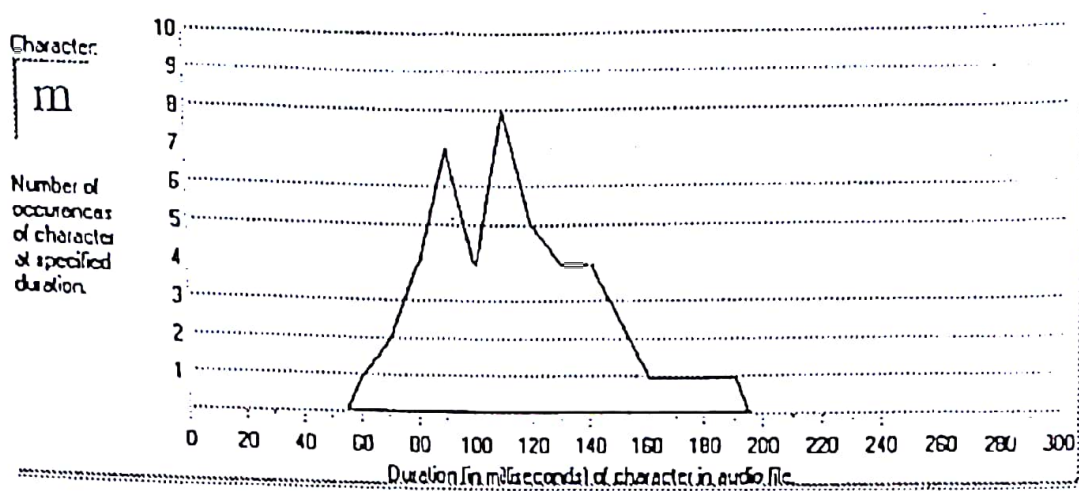
/ɔg/ ~ /g/ Contoh: nggaka /ɔgaka/ [ɔgaka] 'mengingatkan' ~ gata /gata/ [gata] 'layan'

/ɔg/ ~ /N/ Contoh: nggc /ɔge/ [ɔge] 'setiap' ~ nge /Ne/ [Ne] 'dapat'

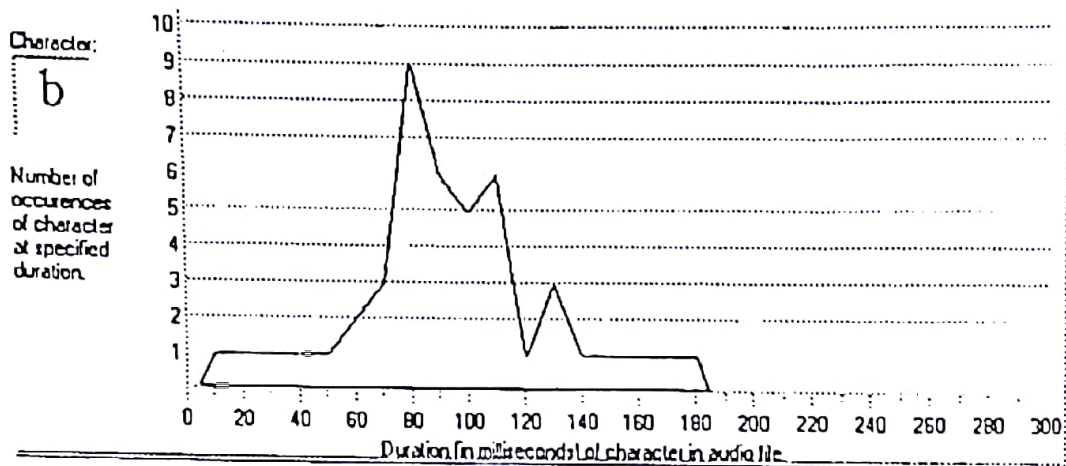
Bukti-bukti fonetis berupa kecendrungan durasi bunyi yang paling umum juga menyokong analisis bahwa mb, nd, dan ngg mempunyai karakteristik yang mirip dengan konsonan lain yang tidak berpranasal. Sebagai contoh, perbandingan durasi [ɔb] dengan [m] dan [b] disajikan pada gambar 1-3. Perbandingan durasi [ɔb] yang paling tinggi frekuensinya adalah 99 milisecond, sementara [m] 118 milisecond, [b] 80 milisecond. Jelas, [ɔb] bukan merupakan rangkaian dua konsonan [m] and [b], tetapi satu konsonan, karena durasinya tipikal seperti konsonan lainnya tanpa pranasal.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

4. Penutup dan penelitian lanjutan

Dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan kelima langkah di atas, maka segmen-segmen *mb*, *nd*, dan *ngg* secara fonemis dan fonetis merupakan sebuah segmen pranasal stop dan bukan sebagai rangkaian segmen. Namun, perlu dicatat, dalam kenyataannya, sebagai akibat dari silabifikasi di tengah kata pranasal stop dapat dijadikan *coda* dari suku kata sebelumnya. Contohnya: *hambu raku* diucapkan sebagai [ham.bu.ra.ku], bukan [ha.mbu.ra.ku]. Apa yang dipaparkan dalam makalah ini adalah temuan sementara. Penelitian bR masih berlangsung. Pengecekan lebih lanjut dengan informan yang lebih banyak mengenai struktur suku kata perlu dilakukan, dan juga penelitian mengenai kata-kata serapan. Diharapkan penelitian yang demikian dapat menyempurnakan temuan dalam makalah ini.

Daftar Pustaka

- Arka, I Wayan. 2003. *Rongga Project: Language and Culture Documentation*.
 Arka, I Wayan. 2004. *Palatography in a fieldwork setting: investigating and analyzing alveolar continuant [r] and [ɹ] in Rongga*.
 Catford, J. C... 1988. *A Practical Introduction to Phonetics*. Oxford: Clarendon Press.
 Crystal, David. 1985. *Dictionary of Linguistics and Phonetics 2nd Edition*. New York: Bill Blackwell Inc.
 Kridalaksana, H.. 1984. *Kamus Linguistik Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia.
 Pike, Kenneth L.. 1978. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.